

Kesantunan Berbahasa Antarordinat dan Antarbudaya: Bahasa Lokal dan Kehalusan Akal-Budi Generasi Muda

Salamah
Universitas Brawijaya
salamahjournal@gmail.com

Eti Setiawati
Universitas Brawijaya
ety64@ub.ac.id

Halimah Milladunka Nazilah
Universitas Brawijaya
halimahmiladunkanazilah@gmail.com

Abstrak

Bahasa secara esensial tidak hanya sebatas sistem lambang bunyi atau buah dari konsep pemikiran, tapi juga menjelma menjadi media penghalus perasaan. Tujuan penelitian ini menyibak fenomena kesantunan berbahasa generasi muda antarbudaya dan antartingkatan. Data berupa permasalahan kesantunan berbahasa yang bersumber dari cuitan di media sosial X. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen, dan dianalisis melalui model analisis isi berpendekatan Sosiopragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan hal-hal yang bersifat kultural pada tuturan menciptakan dinamika dalam berkomunikasi antarsuku. Kekurangan pemahaman dan adanya perasaan superioritas menghasilkan degradasi kesantunan dalam praktik berbahasa. Misalnya budaya unggah-ungguh bahasa Jawa yang menjadi permasalahan bagi penutur metropolitan. Honorifik “Mbak” dan ucapan “terima kasih” kepada pekerja yang dianggap kelas rendah menjadi permasalahan karena oleh sebagian kelompok justru dianggap perilaku kampung. Kesantunan antartingkatan seperti antara mahasiswa-dosen atau junior-senior juga kerap diperdebatkan. Hubungan super/subordinat seharusnya berbanding lurus dengan kesantunan tuturan, tetapi dalam praktiknya ditemukan penggunaan bahasa nonformal dan tindak tutur yang mengancam muka mitra tutur. Dengan kata lain, terdapat permasalahan kesantunan berbasis kelas sosial baik dalam bentuk perbedaan regional dan/atau suku hingga latar belakang usia dan pendidikan. Adapun bahasa lokal yang kental dengan tingkat tutur diharapkan dapat memiliki peran dalam menumbuhkan kesantunan bagi generasi muda.

Kata Kunci: *kesantunan; bahasa; Sosiopragmatik; kehalusan akal-budi; generasi muda*

Abstract

Language is essentially not only a system of sound symbols or the fruit of thought concepts, but also becomes a medium for refining feelings. The aim of this research is to uncover the phenomenon of language politeness among the younger generation between cultures and levels. The data is in the form of language politeness problems sourced from tweets on social media. The research results show that the involvement of cultural matters in speech creates dynamics in communication between ethnic groups. Lack of understanding and feelings of superiority results in a degradation of politeness in language practice. For example, the

culture of uploading the Javanese language is a problem for metropolitan speakers. The honorific "Mbak" and saying "thank you" to workers who are considered low class is a problem because some groups consider it to be plebeian behavior. Politeness between levels, such as between students and lecturers or juniors and seniors, is also often debated. The super/subordinate relationship should be directly proportional to the politeness of speech, but in practice we find the use of non-formal language and speech acts that threaten the face of the interlocutor. In other words, there are social class-based politeness problems in the form of regional and/or ethnic differences as well as age and educational background. The local language, which is thick with the level of speech, can play a role in cultivating politeness for the younger generation.

Keywords: *politeness; language; Sociopragmatics; subtlety of mind; young generation*

1. Pendahuluan

Dalam tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, bahasa secara esensial tidak terbatas pada keterampilan baca-tulis atau simak-cakap, tidak juga sebatas sistem lambang bunyi atau buah dari konsep pemikiran, lebih dari itu bahasa seharusnya dapat mengambil peran sebagai penghalus akal budi dan perasaan manusia. Pemilihan kosakata yang tepat dalam berkomunikasi dapat mengungkapkan pesan dan perasaan dengan lebih baik (Megaria, 2021). Namun pada praktiknya, komunikasi yang dicerminkan masyarakat terkhususnya generasi muda banyak mengalami permasalahan yang diakari oleh arogansi dan ketidaksantunan. Tidak sedikit pula pertikaian dan pro-kontra yang terjadi akibat penggunaan bahasa atau pemilihan kosakata yang dinilai menyinggung atau tidak santun (Salamah, Setiawati, & Wahyuni, 2023). Terlebih, kehadiran dunia maya dengan kebebasan berekspresi tanpa batasan yang jelas atau terkesan fana (Yus, 2011; Rahardi, 2019) sehingga sedikit banyak memberi pengaruh dalam gaya komunikasi generasi masa kini.

Di antara sekian banyak permasalahan kesantunan, salah satunya adalah polemik kesantunan antarbudaya dan antarordinat yang diperdebatkan di media sosial X (sebelumnya dikenal dengan nama Twitter). Pada permasalahan kesantunan antarbudaya dapat dilihat dari polemik penggunaan honorifik “Mas” dan “Mbak” yang dinilai merendahkan mitra tutur karena seolah dianggap seperti pembantu, bahkan ucapan terima kasih kepada pekerja yang dinilai kelas rendah pun dinilai sebagai tindakan kampungan (iNews, 2021). Selain itu, terdapat juga polemik pro-kontra mengenai bagaimana komunikasi antarordinat atau antartingkatan berlangsung. Misalnya terkait pemilihan kosakata yang perlu diperhatikan mahasiswa saat menghubungi dosen atau saat junior menghubungi senior. Hubungan superordinat dan subordinat yang demikian menghasilkan permasalahan dalam persepsinya. Akibatnya, timbul pertikaian dan saling ejek serta merendahkan. Tindakan yang demikian

menunjukkan adanya ketidakpahaman dalam bagaimana memaknai dan menggunakan bahasa seharusnya karena pemaknaan bahasa yang baik sejatinya dapat menghaluskan akal-budi dan perasaan manusia.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik di antaranya penelitian oleh Jayanti dan Subyantoro (2019) yang membahas mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada teks di media sosial. Penelitian ini menyajikan bagaimana pelanggaran tindak pengancaman muka positif dan negatif serta strategi kesantunan, tetapi sayangnya masih belum ada tinjauan yang menekankan bagaimana fenomena tersebut dihubungkan dengan budaya dan kelas sosial. Pada tahun yang sama terdapat juga penelitian oleh Iswara dan Susana (2019) yang membahas mengenai kesantunan bahasa media sosial terkhususnya komunikasi mahasiswa kepada dosen. Keunggulan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam pengaplikasian skala Likert dan skala Guttman yang menghasilkan sepuluh macam pola interaksi antara mahasiswa dan dosen, tetapi terdapat keterbatasan dalam pengambilan data yang hanya terfokus pada jarak sosial antara mahasiswa dan dosen. Selanjutnya terdapat juga penelitian oleh Ardiani dkk (2021) yang membahas kesantunan berkomunikasi pada media sosial di era digital. Keunggulan penelitian ini adalah pada sajian persentase mengenai bagaimana kondisi netizen Indonesia dalam komunikasi di media sosial, tetapi terdapat keterbatasan dalam mengaitkan teori-teori linguistik dalam kajian analisisnya.

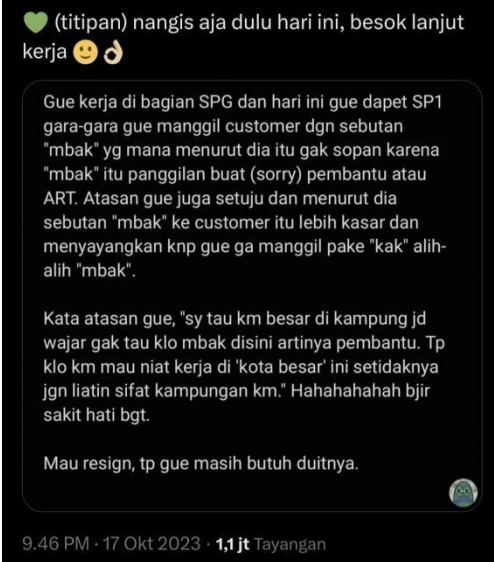
Berdasarkan pembacaan kritis terkait penelitian-penelitian terdahulu yang relevan di atas, dapat ditarik celah penelitian yakni belum ada kajian mengenai bagaimana relasi antarbudaya dan antartingkatan dapat memengaruhi kesantunan dalam berkomunikasi apabila ditinjau dari pendekatan linguistik, pun dengan bagaimana bahasa dapat difungsikan sebagai media pengontrol kesantunan dan penghalusan akal-budi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yakni menyibak fenomena berbahasa generasi muda yang memperdebatkan kesantunan berbahasa antarbudaya dan antartingkatan. Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin Sosiopragmatik yang menghubungkan bahasa, kesantunan, dan lingkungan sosial. Adapun secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam menciptakan landasan pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal yang mendukung generasi muda memiliki kehalusan akal-budi melalui tutur komunikasi yang santun.

2. Metode

Penelitian ini dapat berada dalam ruang lingkup kajian Sosiopragmatik. Jenis penelitian ini yakni kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif menekan hasil penelitian hingga ke tingkat maknanya (Asdar, 2018), sedangkan desain deskriptif dipilih dikarenakan bahasa sebagai objek penelitian digambarkan secara apa adanya (Syukur, 2017). Data berupa permasalahan kesantunan berbahasa yang bersumber dari cuitan di media sosial X (Twitter). Teknik pengumpulan data memanfaatkan studi dokumen dan selanjutnya dianalisis melalui model analisis isi (Miles & Huberman, 2014) dan ditunjang juga oleh serangkaian pembacaan sumber pustaka melalui teknik studi literatur (Zed, 2018). Pemilihan pendekatan Sosiopragmatik mengelaborasi disiplin Pragmatik yang dimanfaatkan untuk membedah fenomena kesantunan dalam berbahasa seharusnya diaplikasikan dengan pendekatan Sociolinguistik yang digunakan untuk melihat bagaimana lingkungan sosial memberikan pengaruh dalam berbahasa antarordinat dan antarbudaya (Brown & Gilman, 1968, Setiawati & Arista, 2018). Adapun uji kredibilitas temuan dilakukan melalui tinjauan sejawat atau *peer-review* (Mekarisce, 2020)

3. Hasil

Tabel 1. Sampel Permasalahan Kesantunan Berbahasa (SPKB)

Kode Data	Data
SPKB-1	Data permasalahan honorifik “Mbak”  9.46 PM · 17 Okt 2023 · 1,1 jt Tayangan 

	 Mbak di Jakarta jadi panggilan buat ART, di Bandung Kota banyak yg serupa untuk panggilan Bibi (padahal bibi kan arti sebenarnya adiknya ibu/bapak) Pake 'aku-kamu' juga di Jakarta mendadak baper, katanya itu panggilan kekasih hati 😊 Dahlah, panggil Kisanak/Nyisanak aja... Anjay. Parah banget ini. Mbak itu khusus panggilan untuk yg lebih tua atau dituakan dalam bahasa Jawa. Kok peralihan makna nya jadi pengkhususan begini? "Panggilan kak itu offensive buat perempuan" kagak anjing elu doang itumah. Gausah bawa² kaum perempuan klo yg dilibatkan cuma elo dan yg sepemikiran lo doang. Perempuan lain juga banyak yg ga setuju sama lo bodat Tolol bgt org² yg marah dan tersinggung cuma gara² dipanggil kak atau mbak kek???? LO MAUNYA DIPANGGIL APA BANGSAT Sok classist bgt si bodat "kita kan gatau lo lebih tua dari gw jadi klo lo manggil gw "kak" jatohnya ga sopan dong" NGGAK YA ANJING selama bertahun² honorifics di Indo itu manggil kak dan mbak buat strangers cewek dan gaada masalah tuh. Discourse kayak gini useless sih imo Sewotnya sejumlah orang ketika dipanggil "Mbak" karena merasa sapaan itu identik sebagai sapaan untuk pembantu sejatinya bisa disebut kegagalan menangkap bagaimana "Mbak" sejak Indonesia Merdeka sebenarnya [pernah] menjadi suatu sapaan yang lentur & mengarah ke egaliter.
SPKB-2	Data ucapan “terima kasih” ke pekerja kelas rendah dianggap kampungan  Nyebrang dr plaza senayan ke senayan city, ngucapin "Makasih Pak" sama tiap satpam yg nyebrangin Diketawain gerombolan di belakang, bisik2 ngatain kampungan That's called manners ma fren, were you raised by wolves???
SPKB-3	Data permasalahan <i>chat</i> dengan senior dan dosen  sori bgt tp hrs gw bawa ke base, ada yg tau salahnya dimana ngechat gini? pls enlighten me dong qq 🙏🙏 -uwiw Dik adik UI angkatan 2023 agak sopan dikit ya kalau ngechat kating. Add Block Report Today Unread messages below Halo ka siang 2.49 PM Gue . . . dari psiko23 kelompok okk gue 🏠 ka tp belum masuk grup 2.49 PM Membalas @u... mungkin ke penggunaan "gue"? tapi ya balik ke orang masing-masing sih nder, kalo gw sih ga masalah, tp buat nyari aman mending pake "aku" gt ya? trus bisa ditambah "boleh tolong aku diundang ke grup ga ya kak?" di akhir gt biar sopan 😊 Sis' Membalas @i... Yuk normalize ngomong gw lu ke Kating dan jauhi budaya ageisme/senioritas yang bapuk dan ga perlu. Jer' Membalas @u... Gatau ya aku pribadi ga ngerasa chat itu ada masalah sih 😊 Tapi aku gatau sendernya kayak gimana hehe 😊



Berdasarkan tabel di atas ditemukan jawaban bahwa terjadi fenomena ketidaksantunan berbahasa yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya (SPKB-1), kelas sosial (SPKB-2), dan relasi atau tingkatan hubungan antarordinat (SPKB-3). Dengan kata lain, hipotesis yang diajukan dalam penelitian bahwa perbedaan latar belakang budaya dan kelas sosial dalam berbahasa memengaruhi kesantunan bertutur kata sebagaimana dasar kajian Sosiopragmatik dapat dinyatakan relevan atau valid.

4. Pembahasan

Kesantunan Komunikasi Antarbudaya

Masyarakat Jawa memiliki honorifik “Mas” dan “Mbak” dalam menyebut laki-laki dan perempuan di bawah usia paruh baya. Bahkan, honorifik ini sudah menjadi hal yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia yang bukan berasal dari suku Jawa atau dengan kata lain sapaan ini sudah “me-nasional” (Mardiah dkk, 2018). Meski demikian, sapaan honorifik “Mbak” pada beberapa orang masih menjadi masalah karena dianggap kurang atau bahkan tidak sopan. Hal tersebut disebabkan karena sapaan “Mbak” dalam keyakinan beberapa oknum masyarakat kota besar digunakan untuk memanggil asisten rumah tangga perempuan sehingga terjadi mana peyorasi yang berakibat pada kegagalan mitra tutur menangkap maksud baik dari penutur yang menjadikan honorifik “mbak” sebagai bentuk sapaan santun kepada lawan tutur perempuan yang belum dikenal atau dihormati.

Dalam pendekatan Sociolinguistik, sebuah sapaan umumnya digunakan dengan mempertimbangkan siapa lawan bicara atau mitra tuturnya. Beberapa faktor yang memungkinkan seseorang memilih sapaan tertentu dalam menyapa orang lain di antaranya yakni faktor situasi, usia, status sosial, hubungan kekerabatan, hingga keakraban (Suhardi,

1985; Suhandra, 2014). Dengan berdasar pada pendekatan Sociolinguistik di atas, bentuk sapaan “Mbak” yang berasal dari bahasa Jawa dapat dikategorikan sebagai bentuk pemilihan sapaan berdasarkan faktor usia dan hubungan kekerabatan. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan sapaan “Mbak” dalam bahasa Jawa bertujuan untuk menyebut kakak perempuan dalam sebuah ikatan keluarga. Namun, berdasar perkembangannya saat ini, sapaan “Mbak” tidak hanya berlaku dalam ikatan keluarga saja melainkan sudah diperuntukkan secara *general* atau umum untuk menyebut perempuan yang terlihat sebaya atau lebih tua dari pembicara sekalipun tidak memiliki ikatan keluarga (kekerabatan) (Mardiah dkk, 2018). Dalam KBBI juga disebutkan bahwa “Mbak” merupakan sapaan yang digunakan untuk menyebut perempuan yang lebih tua tanpa menyertakan batasan hubungan kekerabatan.

Adapun dalam bidang ilmu Pragmatik, sapaan kepada orang lain pun tidak dapat serta merta dilakukan dengan menyebut nama lawan bicara. Akan tetapi, sapaan yang digunakan harus mempertimbangkan aspek kesantunan. Menurut Brown dan Gilman (1968) tipe-tipe peserta tutur atau mitra tutur berpengaruh terhadap tindak tutur kesantunan. Mengacu pada pembagian tipe kesantunan berdasarkan teori mitra tutur Brown dan Gilman, Jumanto (2014) membagi mitra tutur menjadi empat jenis. Pertama, tipe superior akrab yakni penutur memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding mitra tutur, namun keduanya memiliki hubungan sosial yang tergolong dekat atau akrab. Kedua, tipe superior tidak akrab yaitu tipe kesantunan dengan kesamaan kedudukan penutur dan mitra tutur sebagaimana tipe pertama, tetapi hubungan keduanya tidak dekat. Ketiga, tipe subordinat akrab yakni kebalikan dari tipe superior sebelumnya di mana penutur mempunyai kedudukan lebih rendah dibanding mitra tutur. Dalam tipe ketiga ini hubungan penutur dan mitra tutur tergolong akrab. Keempat, tipe subordinat tidak akrab yaitu tipe kesantunan dengan kesamaan kedudukan penutur dan mitra tutur sebagaimana tipe ketiga, tetapi hubungan keduanya tidak akrab.

Dengan kata lain, berdasar pada pembagian tipe kesantunan Brown dan Gilman, tindak tutur kesantunan atau pertuturan yang santun dapat dipengaruhi oleh kedudukan penutur atas mitra tutur yang lebih tinggi atau rendah dan juga kedekatan atau keakraban keduanya. Hal tersebut turut berdampak dalam pemilihan sapaan yang digunakan. Adapun sapaan kepada mitra tutur yang berkedudukan lebih tinggi dibanding penutur dapat disebut *vous*, sedangkan sebaliknya sapaan kepada mitra tutur yang berkedudukan lebih rendah dibanding penutur dapat disebut *tu* (Khasanah, Lestari, & Ayu, 2014). Dengan berdasar pada kajian pragmatik di atas, sapaan “Mbak” tergolong sapaan yang secara umum dapat

digunakan oleh penutur dengan kedudukan lebih rendah (*vous*) maupun lebih tinggi (*tu*) dan juga akrab serta tidak akrab di luar konteks formal. Sapaan “Mbak” merupakan sapaan yang tergolong santun karena sapaan ini memang tergolong sapaan yang bersifat lentur dan bahkan mengarah pada sapaan egaliter atau sederajat yang sudah digunakan sejak zaman dahulu.

Dengan berdasar pada analisis di atas, penggunaan sapaan “Mbak” dalam menyebut perempuan asing yang belum dikenal tidak sepatutnya dipermasalahkan atau bahkan dihina seperti pada data SPKB-1. Permasalahan sapaan “Mbak” ini pada dasarnya hanya permasalahan perbedaan budaya, kurangnya pemahaman atas budaya lain, bahkan kurang mendalami bahasa Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, penting adanya selayang pandang mengenai pemahaman bahasa lokal dan budaya antardaerah dalam pembelajaran muatan wajib bahasa Indonesia terkhususnya bagi generasi muda agar tidak terjadi kesalahpahaman seperti halnya pada data SPKB-1. Klaim dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Sukarismanti (2019) yang turut mengkaji sapaan sebagai wujud kesantunan berbahasa, penghormatan, serta keakraban dalam bahasa Mbojo. Dengan kata lain, penggunaan sebuah honorifik tertentu memang ditujukan untuk menghormati lawan bicara sehingga tuturan tergolong santun. Adapun dalam bahasa lokal juga terdapat *speech level* yang disesuaikan dengan mitra tutur sehingga tuturan dapat dipastikan kesantunannya.

Kesantunan Komunikasi Antarordinat

Adanya diskriminasi kelas sosial (profesi) turut berpengaruh terhadap tindak kesantunan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satunya terlihat pada data SPKB-2 yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa oknum yang menganggap rendah pekerjaan juru seberang jalan. Bagi oknum tersebut ungkapan terima kasih tidak perlu untuk diucapkan atas jasa mereka, karena dianggap termasuk tindakan yang kampungan. Padahal dalam kehidupan bermasyarakat tindak kesantunan tetap harus terwujud tanpa memandang perbedaan kelas sosial. Selain itu, ucapan terima kasih juga merupakan kata-kata dasar sebagai bentuk penghargaan kepada orang lain yang telah memberi bantuan. Dalam KBBI kata “terima kasih” sendiri berarti rasa syukur, dan bahkan digolongkan sebagai salah satu kata ajaib yang memang harus dibiasakan sejak dini karena berpengaruh dalam menjadikan seseorang lebih peka terhadap orang lain (Listiyani, Nasoka, & Mu'tafi, 2023). Dengan demikian, sudah sepantasnya seseorang membiasakan penggunaan kata “terima kasih” dalam kehidupan bermasyarakat bukan justru menghina hal tersebut. Klaim ini sejalan dengan penelitian Setyadi (2021) yang membahas penggunaan kata “tolong, terima kasih,

maaf” dalam kegiatan komunikasi sebagai bagian dari budaya kesantunan. Dalam penelitian tersebut dibuktikan bahwa kehadiran tiga kata ajaib tersebut dalam aktivitas komunikasi mempunyai kekuatan dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Selain itu, diperkuat juga bahwa tiga kata ajaib tersebut dapat digunakan oleh siapa saja serta kapan saja, baik dalam kegiatan resmi maupun tidak resmi.

Selain diskriminasi kelas sosial, tindak tutur kesantunan juga dapat dipengaruhi oleh status sosial antara penutur dan mitra tutur. Selaras dengan pendapat Brown dan Gilman (1968) yang mengungkapkan semakin berkuasa atau berdaya mitra tutur, maka bahasa yang digunakan oleh penutur cenderung bahasa yang sopan. Namun, pada data SPKB-3 ditemukan permasalahan ketidaksantunan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya dan seorang junior kepada seniornya. Pada kasus mahasiswa dengan dosen terlihat bahwa mahasiswa memohon untuk tidak mengulang mata kuliah yang diampu oleh dosen tersebut pada semester selanjutnya. Ketidaksantunan tersebut muncul dari cara mahasiswa menyampaikan maksudnya saat menghubungi sang dosen. Pihak mahasiswa sebagai subordinat menyampaikan bahwa dirinya bersedia membayar khusus (menyogok/gratifikasi) guna mewujudkan keinginannya. Hal tersebut secara terang-terangan menunjukkan bahwa mahasiswa merendahkan sang dosen dengan berusaha melakukan sesuatu yang melanggar kode etik. Dengan kata lain, mahasiswa melanggar prinsip kesantunan dalam bertindak tutur yakni menggunakan ujaran yang merendahkan status orang lain (Leech, 2011).

Adapun pada kasus junior kepada senior, ketidaksantunan terlihat pada cara junior menghubungi senior dengan menggunakan satuan lingual tidak formal “*lo-gue*” pada senior yang umumnya lebih tua dan tidak dekat atau akrab. Hal tersebut dianggap bukan lagi memandang dari perspektif senioritas, melainkan tentang kesantunan kepada orang yang tidak dikenal dan orang yang lebih tua. Selain itu, pihak junior juga tidak menggunakan kata “tolong” dan “terima kasih” yang secara normatif bagi orang Indonesia mencerminkan rasa santun ketika bertutur (Chaer, 2010; Setiawati & Arista, 2018). Dengan demikian, penting bagi seseorang memahami norma-norma berbahasa dalam masyarakat agar hal-hal demikian dapat diminimalisir atau bahkan tidak terulang kembali. Klaim tersebut sejalan dengan penelitian Hamidah (2017) yang mengkaji pentingnya memahami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Dalam penelitian tersebut disampaikan juga bahwa jika seseorang memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, maka proses komunikasi yang berlangsung dapat menjadi lebih efektif.

Oleh karena itu, mengacu pada tujuan pertama penelitian ini yakni menyibak fenomena berbahasa generasi muda yang memperdebatkan kesantunan berbahasa antarbudaya terbukti bahwa permasalahan perbedaan budaya dan kurangnya pemahaman atas ragam-ragam budaya dapat berpengaruh terhadap penerimaan diri atas maksud orang lain dalam mengupayakan berjalannya kesantunan bertindak tutur. Adapun mengacu pada tujuan kedua penelitian ini yakni kesantunan berbahasa antarordinat atau tingkatan terbukti bahwa kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus bisa terwujud tanpa memandang perbedaan kelas sosial atau menghormati posisi subordinat dan superordinat.

Hal tersebut penting untuk diajarkan karena apabila suatu individu mengetahui dan menjalankan prinsip kesantunan berbahasa, maka interaksi sosial yang diciptakan individu tersebut akan berjalan lebih efektif atau dengan kata lain terhindar dari kesalahpahaman dan konflik. Secara keseluruhan klaim penelitian ini sejalan dengan penelitian mutakhir oleh Arnawa dan Sudarti (2023) yang membuktikan bahwa kesantunan berbahasa penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan. Kecerampangan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia atau kemungkinan munculnya tindak kejahatan berbahasa dapat memicu terjadinya kasus kejahatan pidana. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditekankan mengenai harapan adanya penguasaan sikap dan kecendekiaan dalam berbahasa serta urgensi pengenalan bahasa dan budaya lokal yang menekankan pada *speech level* atau tingkatan berbahasa sehingga terdapat upaya saling menghormati antara penutur dan mitra tutur.

Dengan kata lain, kesantunan salah satunya dapat terwujud melalui bahasa lokal. Hal ini disebabkan karena bahasa lokal memiliki *speech level* seperti halnya dalam bahasa Jawa dan Sunda (Astuti, 2014), bahasa Bali (Suwija, Mulyawan, & Adhiti, 2019), bahasa Talaud Sulawesi (Essing, 2021), bahasa Batak Karo (Perbina, 2022), Madura, (Mayasari, 2014), hingga bahasa Aceh (Jannati, 2020) dan bahasa lokal lainnya yang menjadikan permasalahan antartingkatan dapat diminimalisir. Permasalahan kesantunan antarbudaya dapat diminimalisir dengan adanya pengajaran atau penyebarluasan ragam kosakata dasar bahasa lokal (yang banyak dikenal) misalnya honorifik *mas/mbak* di Jawa, *aa/teteh* di Sunda, *bli/mbok* di Bali, dan lain sebagainya sehingga dapat menjadikan suatu individu lebih bertenggang rasa saat berbicara dengan mitra tutur yang berbeda latar belakang budaya. Begitu pula pada kesantunan antarordinat, penting untuk mengajari sedini mungkin sikap berbahasa yang baik dan santun kepada generasi muda sehingga tidak mudah merendahkan orang lain ataupun melakukan hal-hal yang dapat menjadikan mitra tutur kehilangan muka,

baik mitra tutur dari kelas superordinat maupun subordinat.

5. Kesimpulan

Pada fenomena kesantunan antarbudaya ditemukan ketidakpahaman mitra tutur terhadap maksud baik penutur karena tidak mengerti makna dibalik suatu kata yang diserap dari bahasa lokal, bahkan meski kata tersebut sudah diakui secara resmi dalam KBBI. Padahal bahasa lokal dengan *speech level* dapat menjadi salah satu alternatif dalam memelihara kesantunan berbahasa generasi muda melalui sikap penghormatan kepada lawan bicara. Selanjutnya, pada fenomena kesantunan antarordinat masih ditemukan kasus di mana generasi muda merendahkan seorang pekerja kelas rendah atau subordinat sehingga tidak merasa memiliki kewajiban untuk bertutur santun. Permasalahan juga terjadi pada komunikasi yang terbentuk antara mahasiswa-dosen dan junior-senior di mana gaya bertutur dengan satuan lingual yang merendahkan serta mengancam muka mitra tutur masih banyak ditemukan. Hal tersebut menjadi dapat permasalahan yang krusial karena sikap berbahasa suatu bangsa dapat menjadi cerminan dari adab bangsa tersebut. Adapun penelitian ini masih terbatas pada jumlah fenomena yang diangkat sehingga bagi penelitian di masa yang akan datang disarankan untuk mengumpulkan lebih banyak fenomena sehingga dapat diidentifikasi pola yang lebih komprehensif, dan berangkat dari pola tersebut dapat dilakukan telaah mengenai pendidikan karakter yang mengacu pada kesantunan berbahasa.

6. Daftar Pustaka

- Ardiani, E. R. F., Noviana, I., Mariana, A., & Nurrohmah, S. (2021). Kesantunan Berkomunikasi pada Media Sosial di Era Digital. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 2(2), 65-76. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/safjr/article/view/17981>
- Arnawa, N. N., & Sudarti, N. W. (2023). Menjaga Terang Menghindar dari Gelap: Urgensi Pembelajaran Sikap Berbahasa sebagai Upaya Pencegahan Kejahatan Penggunaan Bahasa Indonesia. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 3(1), 149-157. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/3356/2301>
- Asdar. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka AQ.
- Astuti, T. (2014). Variasi Bahasa dan Tingkatan Sosial Masyarakat Jawa dan Sunda (Tinjauan Teoritis dan Deskriptif terhadap Kasus Penggunaan Bahasa di Masyarakat). *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 8(1), 45-54. <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/452>
- Brown, R., & Gilman, A. (1968). *The Pronouns of Power and Solidarity, Readings in the Sociology of Language*. Massachusetts: MIT Press.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Essing, E. A. (2021). Peran Masyarakat Talaud Dalam Meningkatkan Kebudayaan Alam

- Porodisa Ditinjau Dalam Perspektif Ekologi. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 74-86. DOI: <https://doi.org/10.51667/djtk.v2i2.487>
- Hamidah, H. (2017). Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Meraih Komunikasi yang Efektif. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 28-35. DOI: <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.081.04>
- iNews.id. (2021, July 7). Bilang Makasih ke Satpam saat Dibantu Nyeberang di Jakarta, Putri Keraton Yogya Diejek Kampungan. *iNews.ID*. <https://yogya.inews.id/berita/bilang-makasih-ke-satpam-saat-dibantu-nyeberang-di-jakarta-putri-keraton-yogya-diejek-kampungan/2>
- Iswara, A. A., & Susana, K. Y. (2019). Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa kepada Dosen STMIK STIKOM Indonesia. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), 10-29. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1185>
- Jannati, W. (2020). Interferensi Gramatikal Bahasa Aceh dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis Siswa Kelas VII SMP N 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Bacaan dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi. *Masters thesis*, UNIMED. <http://digilib.unimed.ac.id/40330/>
- Jayanti, M., & Subyantoro, S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 119-128. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/33718>
- Jumanto. (2014). *Politeness and Camaraderie: How Types of Form Matter in Indonesian Context. The Second International Conference on Education and Language (2nd ICEL)*. Bandar Lampung University (UBL), Indonesia.
- Khasanah, I., Lestari, T. P., & Ayu, J. I. (2014). Refleksi Penggunaan Tu – Vous dari Sudut Pandang Anak dalam Film “Le Petit Nicolas.” *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(3), 29–39. https://juliwi.com/published/E0103/Paper0103_29-39.pdf
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan M.D.D Oka*. Jakarta: UI Press.
- Listiyani, M., Nasokah, N., & Ali Mu'tafi, A. (2023) Implementasi Tiga Kata Ajaib (Maaf, Tolong dan Terimakasih) dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Kelas 3 di SD Al-Madina Tahun 2022/2023. *Repositori FITK UNSIQ*. <http://repo.fitk-unsig.ac.id/id/eprint/1799/1/ARTIKEL%20TIGA%20KATA%20AJAIB.pdf>
- Mardiah, Z., Dewi, K. R., Tausi, E. M., & Azizah, S. F. N. Sapaan “Mbak” dan “Mas” Merebak Digunakan di Jakarta Sebuah Kajian Sosiolingistik. In *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 2018, 532-536. <https://kolita.atmajaya.ac.id/assets/uploads/K16/532-536%20Zaqui%20Mardiah,%20Kharisma%20Rosma%20Dewi,%20Elco%20Mytha%20Tausi,%20Siti%20Fajriah%20Nur%20Azizah.pdf>
- Mayasari, F. E. (2014). Penggunaan Bahasa Madura Di Desa Gili Ketapang, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo: Kajian Sociolinguistik. *Skripsi thesis*, Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/14683/>
- Megaria, M. (2021). Bentuk Imperatif Bahasa Lampung dalam Kampanye Protokol Kesehatan di Era Pandemi Covid-19. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 7(1), 84-93. <http://repository.lppm.unila.ac.id/39794/>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3). <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102/71>
- Miles, M. B, & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru (Penerjemah Universitas Indonesia, Terjemahan dari Sage Publications)*. Jakarta: UI Press.

- Perbina, Isadora. (2022). Konstruksi Kalimat Imperatif Dalam Bahasa Batak Karo. *Skripsi*, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi, FKIP Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/38590/>
- Rahardi, R. K. (2019). Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), pp. 164–178. <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v3i2.2333>
- Salamah, S., Setiawati, E., & Wahyuni, L. (2023). Kesantunan pada Pro-Kontra Pemaknaan Tuturan “Semua Orang adalah Lonte” di Media Sosial Twitter: Sebuah Tinjauan Semantik dan Pragmatik Siber. In *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2023, 213-226. <https://www.kimli.mlindonesia.org/index.php/kimli/article/download/116/111>
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)*. Malang: UB Press.
- Setyadi, A. (2021). Budaya Kesantunan Penggunaan Kata: Maaf, Tolong, Terima Kasih dalam Berkomunikasi. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(1), 87-93. <https://doi.org/10.14710/endogami.5.1.87-93>
- Suhandra, I. R. (2014). Sapaan dan Honorifik. *Society*, 5(1), 99-115. <https://core.ac.uk/download/pdf/266979202.pdf>
- Suhardi, dkk. (1985). *Sistem Sapaan Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian.
- Sukarismanti. (2019). Sapaan dalam bahasa Mbojo: Ke Arah Sikap Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Budaya Nusantara. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.30738/sosio.v5i2.4389>
- Suwija, I. N., Mulyawan, I. N. R., & Adhiti, I. A. I. (2019). Tingkat-tingkatan bicara bahasa Bali (dampak anggap-ungguh kruna). *Sosiohumaniora*, 21(1), 90-97. https://www.researchgate.net/publication/332803913_tingkat-tingkatan_bicara_bahasa_bali_dampak_anggap-ungguh_kruna#read
- Syukur, A. (2019). Ragam Bahasa Gaul di Pasar dan Terminal Bojonegoro. *EDU- KATA*, 5(1), 79-88. <https://doi.org/10.52166/kata.v4i1.1009>
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics, Internet-mediated Communication in Context*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan (Cetakan Kelima)*. Jakarta: Yayasan Obor.